

DASA DHARMA PRAMUKA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TEMATIS

Yusuf Rendi Wibowo

STIS Darul Ulum Lampung Timur, Indonesia

Email: yusufrendipgmi16@gmail.com

Abstrak

Gerakan Pramuka memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia melalui internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang tertuang dalam Dasa Dharma. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan kepramukaan belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai dalam Dasa Dharma Pramuka dengan ajaran Al-Qur'an melalui pendekatan epistemologi Islam yang mencakup tiga dimensi: bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual). Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis isi dan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap teks Dasa Dharma dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap butir Dasa Dharma memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an, yang mencerminkan nilai ketakwaan, tanggung jawab, musyawarah, keikhlasan, dan kesucian moral. Analisis burhani menegaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter rasional dan etis di era modern, sedangkan analisis irfani menyoroti transformasi spiritual yang dapat dicapai melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan. Kesimpulannya, paradigma nilai kepramukaan Islami merupakan bentuk integrasi harmonis antara ajaran Islam dan prinsip kepramukaan yang melahirkan model pendidikan karakter holistik menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kerangka pembinaan generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Al-Qur'an, Dasa Dharma, Pramuka.

Abstract

The Scout Movement plays a strategic role in shaping the character of Indonesia's young generation through the internalization of moral and social values embodied in the *Dasa Dharma*. However, within the context of Indonesian society, which is predominantly Muslim, the integration of Islamic values into scouting activities has not yet been comprehensively examined. This study aims to analyze the alignment between the values of the *Dasa Dharma* and the teachings of the Qur'an through the framework of Islamic epistemology, which encompasses three dimensions: *bayani* (textual), *burhani* (rational), and *irfani* (spiritual). The research employs a library research method with a qualitative approach, utilizing content analysis and thematic interpretation (*tafsir maudhu'i*) of the *Dasa Dharma* text and relevant Qur'anic verses. The findings reveal that each principle of the *Dasa Dharma* has a normative foundation in the Qur'an, reflecting the values of piety, responsibility, deliberation, sincerity, and moral purity. The *burhani* analysis emphasizes the relevance of these values in fostering rational and ethical character formation in the modern era, while the *irfani* analysis highlights the potential for spiritual transformation through the internalization of scouting values. In conclusion, the paradigm of Islamic Scouting Values represents a harmonious integration between Islamic teachings and scouting principles, resulting in a holistic character education model that unites the spiritual, intellectual, and moral dimensions within a single framework for nurturing a faithful, knowledgeable, and virtuous young generation.



Keywords: Al-Qur'an, Dasa Dharma, Scout.

PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan wahana penting dalam pendidikan karakter di Indonesia, berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Sesuai Permendikbud No. 63 Tahun 2014, kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib di semua jenjang pendidikan, menunjukkan komitmen negara dalam penguatan karakter peserta didik (Kemendikbud RI, 2014). Nilai-nilai kepramukaan tertuang dalam Kode Kehormatan Pramuka, khususnya Dasa Dharma yang mencakup prinsip-prinsip universal seperti ketakwaan, cinta alam, patriotisme, dan tanggung jawab (Wibowo, 2023).

Pada masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan kepramukaan menjadi penting. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam (Wibowo & Hidayat, 2022) mengandung prinsip-prinsip etika dan moral yang komprehensif, yang memiliki banyak kesesuaian dengan nilai-nilai dalam Dasa Dharma. Namun, pemahaman mengenai keselarasan filosofis antara nilai kepramukaan dan ajaran Islam masih terbatas, sehingga kegiatan kepramukaan sering dipandang hanya sebagai aktivitas rutin tanpa makna spiritual yang mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji integrasi Islam dengan pendidikan kepramukaan. Aulia mengeksplorasi nilai spiritual dalam kegiatan kepramukaan, namun lebih menekankan aspek praktis tanpa analisis teologis mendalam (Aulia et al., 2024). Inayati menganalisis implementasi Dasa Dharma dalam pembentukan karakter, tetapi belum mengaitkannya secara sistematis dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Inayati, 2024). Sementara itu, Asrofi membahas epistemologi bayani, burhani, dan irfani secara umum, tanpa penerapan spesifik pada Kode Kehormatan Pramuka (Asrofi & El-Yunusi, 2024). Maka dari itu, penelitian sebelumnya masih terbatas pada analisis parsial dan implementasi praktis, sehingga belum ada kajian komprehensif yang menelaah Dasa Dharma melalui pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an dengan kerangka epistemologi Islam yang integratif. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini untuk dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis tematik (*maudhu'i*) terhadap Dasa Dharma Pramuka dengan menggunakan kerangka epistemologi Islam yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keselarasan nilai-nilai, tetapi juga menganalisisnya melalui pendekatan bayani (tekstual Al-Qur'an), burhani (rasional), dan irfani (spiritual) untuk mengungkap integrasi holistik antara nilai kepramukaan dan ajaran Islam. Selain itu, seluruh butir



Dasa Dharma dianalisis secara sistematis dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana keselarasan nilai-nilai dalam Dasa Dharma Pramuka dengan ajaran Al-Qur'an melalui pendekatan analisis tematik dengan kerangka epistemologi Islam?”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keselarasan nilai Dasa Dharma dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan bayani, mengkaji implementasinya dalam kerangka berpikir rasional (burhani), menjelaskan transformasi spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tersebut (irfani), serta menyusun paradigma integratif antara nilai kepramukaan dan ajaran Islam berdasarkan analisis tematik Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif (Ulfatin, 2022) untuk memahami secara mendalam makna nilai-nilai *Dasa Dharma* Pramuka dan relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Data primer meliputi teks resmi *Dasa Dharma* dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka serta ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya dari Departemen Agama RI, sedangkan data sekunder mencakup literatur kepramukaan, pendidikan karakter, epistemologi Islam (bayani, burhani, irfani), dan studi integrasi Islam dalam pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan verifikasi untuk memastikan keabsahan sumber. Analisis data mengombinasikan teknik analisis isi dan analisis tematik melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*, mencakup tiga perspektif: bayani (pemaknaan tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Dasa Dharma), burhani (penelaahan rasional dan logis terhadap implementasi nilai), dan irfani (eksplorasi dimensi spiritual dan transformatif nilai). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail* yang mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif tentang integrasi nilai-nilai *Dasa Dharma* Pramuka dengan perspektif Al-Qur'an, serta menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islami yang holistik dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bayani: Keselarasan Tekstual Dasa Dharma dengan Al-Qur'an

Hasil analisis Analisis tematik terhadap Dasa Dharma menunjukkan bahwa kesepuluh butir nilai memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an:

Tabel 1. Ayat Al-Qur'an Relevan pada Dasa Dharma

No.	Dasa Dharma	Ayat Al-Qur'an
1	Takwa kepada Tuhan YME	Q.S. Ali Imran [3]: 102



2	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia	Q.S. Al-A'raf [7]: 58; Q.S. An-Nisa' [4]: 36
3	Patriot yang sopan dan ksatria	Q.S. Al-Hujurat [49]: 13; Q.S. An-Nisa' [4]: 86
4	Patuh dan suka bermusyawarah	Q.S. An-Nisa' [4]: 59; Q.S. Asy-Syura [42]: 38
5	Rela menolong dan tabah	Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2; Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157
6	Rajin, terampil dan gembira	Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10; Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28
7	Hemat, cermat dan bersahaja	Q.S. Al-Isra' [17]: 26-27; Q.S. Al-Furqan [25]: 67
8	Disiplin, berani dan setia	Q.S. An-Nisa' [4]: 59; Q.S. Al-Anfal [8]: 15-16
9	Bertanggung jawab dan dapat dipercaya	Q.S. Al-Baqarah [2]: 283; Q.S. Al-Mu'minin [23]: 8
10	Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan	Q.S. An-Nur [24]: 30-31; Q.S. Al-Isra' [17]: 32

Analisis tematik terhadap Dasa Dharma Pramuka menunjukkan bahwa setiap butir memiliki keselarasan yang jelas dengan nilai-nilai Al-Qur'an, baik dari sisi etika, moral, maupun spiritual. Dharma pertama, yakni takwa kepada Tuhan YME (Yusup & Rustini, 2022), berlandaskan pada Q.S. Ali Imran [3]: 102, yang memerintahkan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.*" Perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya (*haqqa tuqatih*) ini, seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, menekankan bahwa takwa harus diwujudkan dengan ketaatan yang total dan tanpa maksiat, serta dilandasi dengan rasa takut kepada Allah yang senantiasa menyertai seorang hamba hingga ajal menjemput (Katsir, 2021). Dengan demikian, nilai ketakwaan bukan hanya menjadi fondasi utama, melainkan juga ruh yang menggerakkan seluruh kegiatan kepramukaan. Sebab, prinsip dasar inilah yang membimbing perilaku dan moral anggota Pramuka dalam setiap aspek kehidupan agar selaras dengan nilai-nilai ilahi (Ristiani, 2023).

Dharma kedua, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia (Yusup & Rustini, 2022), menemukan landasan spiritualnya dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 58 dan Q.S. An-Nisa' [4]: 36. Ayat pertama (Al-A'raf: 58) menggambarkan bagaimana "*tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.*" Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perumpamaan ini tidak hanya berbicara tentang kesuburan fisik, tetapi juga metafora untuk hati manusia (Katsir, 2021). Hati yang baik (beriman) akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang baik, sebagaimana tanah subur menghasilkan tanaman yang baik. Dalam konteks cinta alam, ini mengajarkan untuk melihat lingkungan sebagai



anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dijaga kesuburannya, seraya memupuk “kesuburan” hati untuk berbuat baik kepada alam.

Sementara itu, Q.S. An-Nisa' [4]: 36 memerintahkan untuk “beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya.” Ibnu Katsir menekankan bahwa perintah ini bersifat menyeluruh (*jumlatan syāmilah*), mencakup semua jenis kebaikan kepada setiap orang berdasarkan kedekatan hubungan kekerabatan, hak, dan kebutuhan. Perintah untuk berbuat baik kepada “tetangga dekat dan jauh” mencakup seluruh umat manusia, sementara “teman sejawat” (*ashābin bil-janbi*) meliputi semua bentuk hubungan persahabatan dan interaksi sosial (Katsir, 2021).

Dengan merujuk tafsir ini, nilai cinta alam dan kasih sayang sesama dalam kepramukaan bukan sekadar aktivitas sosial-ekologis, melainkan implementasi dari keimanan. Pendidikan kepramukaan dengan demikian berperan strategis dalam menumbuhkan kepedulian ekologis sebagai bentuk syukur dan kepedulian sosial yang inklusif sebagai wujud ketakwaan (Nurhidayati & Indrawadi, 2020).

Dharma ketiga, menjadi patriot yang sopan dan ksatria (Yusup & Rustini, 2022), memiliki pijakan nilai dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dan Q.S. An-Nisa' [4]: 86. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan, “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*” Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai fondasi persaudaraan universal yang melampaui sekat kesukuan dan kedaerahan (Katsir, 2021). Kemuliaan seseorang termasuk dalam konteks berbangsa, bukan diukur dari latar belakang kesukumannya, tetapi dari tingkat ketakwaannya. Ini membentuk patriotisme yang inklusif dan beradab, di mana kecintaan pada tanah air tidak menjurus pada *chauvinisme*, tetapi dilandasi oleh semangat berlomba dalam kebaikan dan ketakwaan.

Sementara itu, Q.S. An-Nisa' [4]: 86 yang memerintahkan, “*Dan apabila kamu dibormati dengan suatu salam, maka balaslah dengan salam yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa),*” menurut Ibnu Katsir, mengajarkan etika sosial yang tinggi untuk selalu membalas kebaikan dengan yang lebih baik (*muroda'at*) (Katsir, 2021). Prinsip ini melatih seorang Pramuka untuk memiliki jiwa ksatria seorang yang selalu berusaha mengutamakan sopan santun dan membalas setiap kebaikan dengan tindakan yang lebih mulia, bahkan kepada mereka yang berbeda pendapat.

Dengan merujuk tafsir ini, nilai patriot yang sopan dan ksatria dalam kepramukaan dimaknai sebagai perwujudan ketakwaan dalam ranah sosial-kebangsaan. Pendidikan kepramukaan



tidak hanya menanamkan sikap nasionalis, tetapi juga membentuk karakter yang menjunjung tinggi kesopanan sebagai cermin iman dan kesatriaan yang aktif menebar kebaikan dalam interaksi sehari-hari (Andriana et al., 2023).

Dharma keempat, patuh dan suka bermusyawarah (Yusup & Rustini, 2022), berlandaskan kokoh pada Q.S. An-Nisa' [4]: 59 dan Q.S. Asy-Syura [42]: 38. Q.S. An-Nisa' [4]: 59 memerintahkan, "*Wabai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" Ibnu Katsir menafsirkan "*ulil amri*" sebagai para pemimpin dalam urusan umat, baik dari kalangan ulama maupun umara (penguasa). Ketaatan kepada mereka bersyarat, yaitu selama mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah, bukan maksiat. Jika memerintahkan maksiat, tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam mendurhakai Sang Pencipta (Katsir, 2021). Tafsir ini membentuk konsep kepatuhan yang kritis dan bertanggung jawab dalam kepramukaan, bukan ketaatan yang buta.

Sementara itu, Q.S. Asy-Syura [42]: 38 menyebutkan ciri-ciri orang beriman, di antaranya adalah "*dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*" Ibnu Katsir menjelaskan bahwa musyawarah adalah salah satu pilar utama dalam tatanan sosial dan politik umat Islam, yang mencerminkan kasih sayang dan perhatian sesama anggota masyarakat (Katsir, 2021). Musyawarah dilakukan untuk mencapai kebenaran dengan saling berbagi pendapat, yang pada akhirnya mempersatukan hati dan memantapkan langkah.

Dengan merujuk tafsir ini, nilai patuh dan suka bermusyawarah dalam kepramukaan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari satu koin yang sama. Kepatuhan yang dilandasi kesadaran (setelah musyawarah) akan melahirkan kepatuhan yang ikhlas dan bertanggung jawab. Sebaliknya, musyawarah membutuhkan sikap patuh pada aturan dan keputusan bersama yang telah disepakati. Integrasi kedua nilai ini dalam kegiatan kepramukaan efektif dalam menanamkan keterampilan sosial yang harmonis, demokratis, dan penuh tanggung jawab kolektif (Mawardini et al., 2025).

Dharma kelima, rela menolong dan tabah (Herlambang, 2024), mendapatkan fondasi spiritual yang dalam dari Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157. Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2 memerintahkan, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah universal untuk saling mendukung dalam segala bentuk kebaikan (*al-birr*) yang mencakup semua ketaatan kepada Allah. Beliau menekankan bahwa larangan "*tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan*" bersifat umum, mencakup segala hal yang diharamkan Allah (Katsir, 2021). Tafsir ini



mengarahkan semangat kerelaan menolong dalam kepramukaan agar fokus pada kebajikan yang membawa kemaslahatan bersama, bukan sekadar bantuan yang bersifat spontan.

Sementara itu, Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157 mengajarkan tentang kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, seperti ketakutan, kelaparan, dan kehilangan harta. Ayat ini menegaskan bahwa bagi orang-orang yang sabar dan dalam kesulitan mengucapkan, “*Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali,*” maka mereka akan mendapatkan shalawat dan rahmat dari Tuhan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (istirja')* adalah bentuk penyerahan diri total kepada ketetapan Allah. Beliau menekankan bahwa kesabaran (*as-shabr*) inilah kunci untuk meraih kabar gembira berupa shalawat (pujian) dari Allah, rahmat, dan petunjuk (Katsir, 2021). Nilai ketabahan dalam kepramukaan dengan demikian bukan sekadar sikap pasif menerima, melainkan keteguhan aktif yang disertai dengan kesadaran spiritual bahwa setiap ujian adalah bagian dari jalan kembali kepada Sang Pencipta.

Dengan merujuk tafsir ini, internalisasi nilai rela menolong dan tabah dalam pendidikan kepramukaan tidak hanya membentuk karakter yang empati dan tangguh, tetapi juga membangun kerangka moral-spiritual yang jelas. Pramuka diajarkan untuk menolong dengan prinsip kebajikan universal dan menghadapi tantangan dengan ketabahan yang lahir dari keyakinan yang mendalam, sehingga melahirkan pribadi yang tidak hanya kuat secara sosial-emosional, tetapi juga kokoh secara spiritual (Kardilla et al., 2022).

Dharma keenam, rajin, terampil, dan gembira (Herlambang, 2024), menemukan resonansinya dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10 dan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28. Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10 menegaskan, “*Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*” Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mencari rezeki dan berusaha di muka bumi setelah menunaikan ibadah shalat Jumat. Perintah “*bertebaranlah di bumi?*” merupakan seruan untuk aktif, dinamis, dan produktif dalam berbagai bidang kehidupan duniawi. Namun, ini diimbangi dengan perintah untuk banyak mengingat Allah agar aktivitas duniawi tersebut tidak melalaikan tujuan akhirat (Katsir, 2021). Dengan demikian, semangat kerajinan dan keterampilan dalam kepramukaan bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan sebuah ibadah yang bermuara pada pencarian karunia Allah dan diiringi dengan kesadaran spiritual.

Sementara itu, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28 menyatakan, “*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*” Ibnu Katsir menafsirkan ketenteraman hati ini sebagai ketenangan yang diturunkan Allah ke dalam hati seorang mukmin, yang menjadikan jiwa mereka stabil, tenang, dan yakin dalam



menghadapi kehidupan. Inilah sumber kegembiraan yang sejati dan abadi bukan sekadar sukacita duniawi yang temporer, tetapi ketenangan batin yang mendalam yang lahir dari kedekatan dengan Allah (Katsir, 2021).

Berdasarkan tafsir ini, nilai rajin dan terampil yang dijiwai oleh semangat spiritual Q.S. Al-Jumu'ah akan melahirkan karya yang produktif dan bermakna. Sementara, nilai gembira yang bersumber dari ketenteraman hati dalam Q.S. Ar-Ra'd akan menjadi energi positif yang memotivasi setiap usaha. Pendidikan kepramukaan yang menginternalisasi nilai-nilai ini tidak hanya mencetak anggota yang cakap dan bersemangat, tetapi juga pribadi yang seimbang, di mana kesibukan berkarya diimbangi dengan ketenangan jiwa, sehingga melahirkan insan yang produktif, kreatif, dan bahagia lahir batin.

Dharma ketujuh, hemat, cermat, dan bersahaja (Herlambang, 2024), berakar kuat pada ajaran Q.S. Al-Isra' [17]: 26-27 dan Q.S. Al-Furqan [25]: 67. Q.S. Al-Isra' [17]: 26-27 memerintahkan untuk memberikan hak kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil, namun secara tegas melarang "*orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan.*" Ibnu Katsir menafsirkan larangan ini dengan sangat jelas, di mana boros (*tabdzir*) berarti mengeluarkan harta tidak pada tempat yang semestinya, baik dalam hal yang haram maupun yang berlebihan (*israf*) dalam hal yang mubah. Beliau menegaskan bahwa perilaku boros ini merupakan jalan setan yang menjerumuskan (Katsir, 2021). Tafsir ini membentuk pemahaman bahwa kehematan dan kecermatan dalam kepramukaan adalah wujud dari menjaga amanah harta dan menghindari segala bentuk pemborosan yang dilarang, sekaligus menjadi prasyarat untuk bisa mendermakan harta pada jalur yang benar.

Sementara itu, Q.S. Al-Furqan [25]: 67 memuji hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, yaitu "*orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, tetapi di antara keduanya secara wajar.*" Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sifat pertengahan ini adalah puncak dari kesempurnaan. Mereka tidak melampaui batas dengan berlebihan (*israf*) sehingga jatuh pada pemborosan, dan tidak pula pelit (*taqtir*) sehingga menahan hak yang wajib dikeluarkan (Katsir, 2021). Inilah esensi dari bersahaja atau hidup sederhana yang sebenarnya bukan berarti miskin, tetapi sikap seimbang dan proporsional dalam menggunakan nikmat duniawi.

Berdasarkan tafsir ini, nilai hemat, cermat, dan bersahaja dalam kepramukaan bukanlah sekadar pengelolaan keuangan pribadi, melainkan sebuah kerangka etika yang komprehensif. Pendidikan kepramukaan menanamkan sikap hidup yang bertanggung jawab, di mana setiap sumber daya dikelola dengan cermat dan hemat untuk menghindari pemborosan, sehingga memungkinkan setiap anggota untuk memiliki kapasitas menjadi pribadi yang dermawan dan bermanfaat bagi sesama, sesuai dengan teladan "hamba-hamba Ar-Rahman".



Dharma kedelapan, disiplin, berani, dan setia (Herlambang, 2024), mendapatkan landasan operasional dan moralnya dari Q.S. An-Nisa' [4]: 59 dan Q.S. Al-Anfal [8]: 15-16. Q.S. An-Nisa' [4]: 59, yang juga menjadi dasar Dharma keempat, memerintahkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan *ulil amri*. Sebagaimana telah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, ketaatan kepada pemimpin (*ulil amri*) bersyarat pada kesesuaian perintah mereka dengan syariat Allah (Katsir, 2021). Dari tafsir inilah lahir konsep disiplin yang cerdas dan bertanggung jawab. Seorang Pramuka tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk taat pada prinsip kebenaran, yang merupakan wujud kesetiaan tertinggi kepada Allah.

Sementara itu, Q.S. Al-Anfal [8]: 15-16 dengan tegas memerintahkan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Dan barang siapa membelakangi mereka (mundur) pada waktu itu, kecuali untuk siasat perang atau untuk bergabung dengan pasukan yang lain, maka sungguh, dia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah.*" Ibnu Katsir menekankan bahwa larangan lari dari medan pertempuran ini adalah hukum yang tegas dan mutlak. Beliau menjelaskan bahwa tindakan mundur dari pertempuran kecuali sebagai bagian dari strategi atau untuk bergabung dengan batalion lain adalah dosa besar yang mengakibatkan murka Allah (Katsir, 2021). Tafsir ini membentuk makna keberanian yang sesungguhnya, yaitu keteguhan hati untuk tetap tegak membela kebenaran dan tidak melarikan diri dari tanggung jawab, meskipun menghadapi risiko dan kesulitan.

Dengan merujuk tafsir ini, nilai disiplin, berani, dan setia dalam kepramukaan terintegrasi menjadi satu kesatuan karakter yang kokoh. Disiplin yang lahir dari ketaatan yang cerdas menjadi fondasi. Keberanian yang teguh dalam membela kebenaran menjadi pilar utamanya. Dan kesetiaan kepada nilai-nilai ilahi menjadi pengikat yang memayungi keduanya. Pendidikan kepramukaan yang menginternalisasi nilai-nilai ini membentuk anggota Pramuka yang tidak hanya teratur dan patuh, tetapi juga memiliki keteguhan hati untuk konsisten pada prinsip kebenaran dan tanggung jawab, baik dalam menghadapi tantangan sosial maupun moral.

Dharma kesembilan, bertanggung jawab dan dapat dipercaya (Herlambang, 2024), berlandaskan kokoh pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 283 dan Q.S. Al-Mu'minin [23]: 8. Q.S. Al-Mu'minin [23]: 8 menyatakan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah "*dan orang-orang yang memelihara amanah (yang dipikuknya) dan janjinya.*" Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini secara luas, di mana "amanah" mencakup semua bentuk tanggung jawab yang Allah bebankan kepada hamba-Nya, baik yang berkaitan dengan hak Allah (seperti shalat, puasa) maupun hak sesama manusia (seperti titipan, rahasia). Sementara janji mencakup semua perjanjian antara manusia dengan Tuhannya dan dengan sesamanya (Katsir, 2021). Tafsir ini memperluas makna dapat dipercaya dan



bertanggung jawab dalam kepramukaan hingga mencakup komitmen spiritual terhadap perintah agama, disiplin terhadap aturan, dan kejujuran dalam interaksi sosial.

Sementara itu, Q.S. Al-Baqarah [2]: 283, dalam konteks utang-piutang, menganjurkan untuk menuliskan transaksi dan menghadirkan saksi. Meskipun konteksnya spesifik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa syariat dokumentasi dan kesaksian ini bertujuan untuk menjaga harta benda, memperjelas hak-hak, dan menghilangkan perselisihan. Dari sini, lahir nilai kecermatan dan transparansi sebagai wujud konkret dari tanggung jawab (Katsir, 2021). Seorang Pramuka yang bertanggung jawab tidak hanya bermaksud baik, tetapi juga menunjukkan itikad baik tersebut melalui tindakan yang terukur, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan orang lain.

Berdasarkan tafsir ini, nilai bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam kepramukaan dibangun di atas dua pilar utama: integritas moral yang lahir dari kesadaran untuk memelihara semua amanah (Q.S. Al-Mu'minin), dan akuntabilitas prosedural yang tercermin dari ketelitian dan keterbukaan dalam setiap tindakan (Q.S. Al-Baqarah). Pendidikan kepramukaan yang menginternalisasi nilai-nilai ini tidak hanya membangun karakter yang jujur, tetapi juga melatih sikap profesional dan cermat, sehingga melahirkan anggota Pramuka yang integritasnya diakui baik di hadapan Allah maupun sesama manusia.

Dharma kesepuluh, suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Herlambang, 2024), merupakan kristalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang berlandaskan pada Q.S. An-Nur [24]: 30-31 dan Q.S. Al-Isra' [17]: 32. Q.S. An-Nur [24]: 30-31 memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan mereka. Ibnu Katsir menafsirkan perintah menjaga pandangan sebagai instruksi untuk menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan Allah, karena pandangan adalah pintu gerbang dari segala bencana (was-was dan godaan). Sementara itu, Q.S. Al-Isra' [17]: 32 secara tegas melarang perbuatan zina, yang menurut Ibnu Katsir, larangan ini mencakup segala hal yang menjadi jalan pendorong dan pembuka menuju perbuatan keji tersebut (Katsir, 2021). Tafsir ini menunjukkan bahwa kesucian diawali dari kemampuan mengendalikan pikiran dan indra, yang kemudian akan melahirkan kesucian dalam perkataan dan perbuatan.

Lebih jauh, Ibnu Katsir dalam menafsirkan Q.S. An-Nur juga menjelaskan bahwa perintah ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan hati, sehingga seorang mukmin menjadi suci lahir dan batin (Katsir, 2021). Konsep suci dalam pikiran (*purity in thought*) dengan demikian bukan sekadar tidak berpikiran kotor, tetapi lebih kepada upaya aktif untuk memelihara hati dari segala prasangka,



iri, dan dengki, yang semuanya dapat mencemari niat dan melahirkan perkataan serta perbuatan yang tidak terpuji.

Berdasarkan tafsir ini, nilai suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam kepramukaan dimaknai sebagai sebuah proses penyempurnaan akhlak yang berkesinambungan (*tazkiyatun nafs*). Pendidikan kepramukaan tidak hanya berhenti pada pembentukan disiplin lahiriah, tetapi berusaha menanamkan kesadaran untuk senantiasa membersihkan hati, menjaga setiap ucapan, dan mengendalikan setiap tindakan dari segala noda dosa. Dengan demikian, terwujudlah karakter Pramuka yang holistik, yang integritas moral dan spiritualnya menjadi cahaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa Dasa Dharma Pramuka memiliki fondasi yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an, baik dari perspektif etika, sosial, maupun spiritual. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter berbasis kepramukaan, menjadikan peserta didik tidak hanya kompeten secara fisik dan sosial, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang terukur.

Analisis Burhani: Implementasi Rasional Nilai-nilai dalam Konteks Kontemporer

Pendekatan burhani dalam epistemologi Islam menekankan penggunaan rasio dan argumentasi logis dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata (Rohmatika et al., 2025). Dalam konteks Dasa Dharma Pramuka, pendekatan ini menjadi penting untuk menjembatani nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi dapat diterapkan secara fungsional dalam pembentukan karakter generasi muda.

Secara rasional, Dharma pertama tentang ketakwaan kepada Tuhan YME dapat dimaknai sebagai landasan moral universal yang menumbuhkan kesadaran etis dalam setiap tindakan. Di tengah era digital yang sarat dengan relativisme moral, ketakwaan berfungsi sebagai kompas spiritual yang mengarahkan perilaku individu agar tetap berada dalam koridor nilai kebenaran dan tanggung jawab sosial (Makhrus & Sassi, 2025). Dharma kedua, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, secara rasional dapat dilihat sebagai solusi ekologis dan sosial terhadap krisis kemanusiaan dan lingkungan. Kesadaran ekologis yang dilandasi nilai keimanan akan mendorong perilaku ramah lingkungan, sedangkan kasih sayang sosial menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat yang kian individualistik (Mutiara, 2025; Zulfikar, 2025).

Dharma ketiga mengenai semangat patriotisme dan kesantunan memiliki implikasi logis terhadap penguatan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Nilai ini membantu generasi muda untuk tetap menghargai keragaman dan menjaga integritas bangsa dengan cara yang santun



dan beradab. Sementara itu, Dharma keempat, patuh dan suka bermusyawarah, dapat diimplementasikan secara rasional sebagai prinsip demokratis yang mendukung pengambilan keputusan partisipatif. Dalam konteks pendidikan dan organisasi modern, musyawarah berfungsi memperkuat komunikasi, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif (Alfiyah, 2023).

Lebih lanjut, Dharma kelima, rela menolong dan tabah, merefleksikan nilai empati dan ketahanan mental yang sangat dibutuhkan dalam era kompetitif. Secara rasional, nilai ini menumbuhkan kecerdasan emosional dan kemampuan adaptif terhadap tekanan hidup. Dharma keenam, rajin, terampil, dan gembira, mencerminkan etos kerja produktif yang berorientasi pada keseimbangan antara kerja keras dan kebahagiaan batin. Dalam dunia modern yang sering menekankan hasil daripada proses, nilai ini menjadi pengingat penting bahwa produktivitas sejati harus disertai makna dan kebahagiaan spiritual (Mansyur, 2022).

Kemudian, Dharma ketujuh, hemat, cermat, dan bersahaja, dapat dianalisis secara rasional sebagai bentuk literasi finansial dan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*). Nilai ini mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran ekonomi yang bertanggung jawab serta menolak budaya konsumtif. Dharma kedelapan, disiplin, berani, dan setia, menjadi pondasi rasional bagi pembentukan karakter tangguh, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan teknologi seperti penyalahgunaan informasi atau disinformasi di media digital.

Selanjutnya, Dharma kesembilan, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, memiliki relevansi logis dengan tuntutan profesionalisme di dunia modern yang berbasis transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat membentuk peserta didik yang jujur, disiplin, dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Terakhir, Dharma kesepuluh, suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, memiliki rasionalitas etis yang tinggi sebagai benteng moral terhadap dekadensi sosial dan budaya populer yang permisif. Kesucian pikiran dan tindakan menjadi indikator kematangan spiritual sekaligus kedewasaan sosial.

Hasil dari analisis burhani menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Dasa Dharma bukan sekadar ideal moral yang bersifat simbolik, tetapi memiliki relevansi rasional dan fungsional dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan rasional ini, kepramukaan tidak hanya menjadi sarana pembinaan disiplin dan keterampilan, tetapi juga arena pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Integrasi rasio dan iman dalam praksis kepramukaan menjadikan peserta didik mampu berpikir logis, bertindak etis, dan berkontribusi konstruktif bagi masyarakat modern.



Analisis Irfani: Transformasi Spiritual melalui Internalisasi Nilai-nilai Kepramukaan

Pendekatan irfani dalam epistemologi Islam berorientasi pada pencapaian pengetahuan melalui pengalaman batin, intuisi spiritual, dan penghayatan nilai-nilai ilahiah secara mendalam (Afwadzi, 2023). Dalam konteks kepramukaan, analisis irfani menempatkan Dasa Dharma bukan sekadar sebagai norma perilaku, melainkan sebagai jalan spiritual (suluk nilai) yang membentuk kesadaran transendental individu. Melalui internalisasi nilai-nilai kepramukaan yang berakar pada Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghidupinya secara afektif dan spiritual dalam setiap tindakan.

Secara esensial, Dharma pertama, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi inti dari transformasi spiritual. Ketakwaan bukan hanya kepatuhan formal terhadap perintah Allah, tetapi juga pengalaman eksistensial yang menumbuhkan rasa kehadiran Ilahi (ihsan) dalam diri. Dalam konteks kepramukaan, sikap ini memunculkan kesadaran bahwa setiap aktivitas baik belajar, berlatih, maupun berbakti adalah bentuk ibadah dan manifestasi cinta kepada Sang Pencipta. Nilai cinta alam dan kasih sayang sesama manusia (Dharma kedua) melanjutkan dimensi ihsan ini, dengan menumbuhkan empati ekologis dan sosial sebagai bentuk *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kesadaran spiritual bahwa kasih sayang adalah energi Ilahi yang harus diwujudkan dalam interaksi dengan seluruh ciptaan.

Patriot yang sopan dan ksatria (Dharma ketiga) secara irfani merepresentasikan keseimbangan antara *jihad an-nafs* (perjuangan melawan ego) dan *jihad sosial* (pengabdian kepada bangsa). Ksatria sejati bukanlah mereka yang berani melawan musuh di luar dirinya, tetapi yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan tetap santun dalam kekuasaan maupun kesulitan. Nilai patuh dan suka bermusyawarah (Dharma keempat) menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif, bahwa setiap keputusan yang diambil secara bersama adalah bentuk pengabdian kepada kebenaran yang lebih tinggi, bukan kepentingan pribadi.

Selanjutnya, rela menolong dan tabah (Dharma kelima) menjadi latihan rohani yang menumbuhkan keikhlasan (*ikhlas fil 'amal*) dan kesabaran (*sabr fil bala'*). Dalam konteks kepramukaan, aktivitas menolong sesama bukan sekadar tindakan sosial, tetapi laku spiritual yang menumbuhkan empati dan ketaatan pada nilai Ilahi. Rajin, terampil, dan gembira (Dharma keenam) menunjukkan harmoni antara kerja duniawi dan kebahagiaan rohani. Kegembiraan di sini bukan kesenangan hedonistik, melainkan kebahagiaan batin yang lahir dari rasa syukur dan ketulusan dalam berkarya.

Nilai hemat, cermat, dan bersahaja (Dharma ketujuh) mengajarkan *zuhud modern* yaitu kesadaran spiritual untuk menggunakan sumber daya secara proporsional tanpa keterikatan



berlebihan pada materi. Dalam praktik kepramukaan, hal ini diwujudkan melalui gaya hidup sederhana namun bermakna. Disiplin, berani, dan setia (Dharma kedelapan) memiliki makna irfani sebagai bentuk *mujabadah an-nafs*, yakni perjuangan batin untuk tetap konsisten pada kebenaran meskipun menghadapi risiko. Keberanian yang sejati lahir bukan dari amarah, tetapi dari keyakinan ruhani bahwa Allah selalu menyertai orang yang berpegang pada kebenaran.

Bertanggung jawab dan dapat dipercaya (Dharma kesembilan) merefleksikan *maqam amanah*, yakni salah satu derajat tertinggi dalam spiritualitas Islam. Seseorang yang memegang amanah dengan penuh kesadaran spiritual sesungguhnya sedang meneladani sifat Allah “*Al-Amin*” dan menghidupkan nilai kejujuran sebagai wujud keimanan. Adapun suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Dharma kesepuluh) menjadi puncak transformasi spiritual (*maqam al-ihسان*), di mana kesucian bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi dalam kebersihan hati, kejernihan pikiran, dan ketulusan amal. Dalam perspektif irfani, nilai ini menuntun peserta didik mencapai kesadaran diri yang paripurna, menyadari bahwa kebersihan batin adalah cermin dari kebersihan hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, analisis irfani menunjukkan bahwa Dasa Dharma Pramuka memiliki potensi sebagai sarana *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan karakter modern. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi yang berjiwa spiritual, berakhlak luhur, dan berorientasi pada pengabdian. Melalui pengalaman spiritual yang hidup dalam kegiatan kepramukaan, peserta didik tidak hanya menjadi insan cerdas dan terampil, tetapi juga menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

Sintesis Integratif: Paradigma Nilai Kepramukaan dalam Perspektif Islam

Sintesis integratif merupakan tahap penyatuan dari tiga pendekatan epistemologi Islam bayani, burhani, dan irfani ke dalam kerangka pemahaman yang holistik. Dalam konteks kepramukaan, sintesis ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Dasa Dharma tidak hanya berlandaskan moral universal, tetapi juga memiliki legitimasi teologis, rasional, dan spiritual dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kepramukaan dapat dipandang sebagai sistem pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang *beriman, berilmu, dan berakhlak mulia*.

Dari sisi bayani, nilai-nilai Dasa Dharma memperoleh validitas normatif melalui rujukan langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah. Setiap butir Dharma memiliki sandaran tekstual yang menegaskan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip tauhid, akhlak, dan muamalah. Landasan ini memastikan bahwa kepramukaan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan wahana pembentukan insan bertakwa yang sadar akan hubungannya dengan Allah dan sesama.



Sementara dari sisi burhani, nilai-nilai tersebut dapat dijustifikasi secara rasional sebagai mekanisme pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan kontemporer. Prinsip seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta alam memiliki korelasi langsung dengan kebutuhan manusia modern terhadap etika sosial, ketahanan moral, dan kesadaran ekologis. Dalam kerangka burhani, Dasa Dharma berfungsi sebagai sistem etika rasional yang menyeimbangkan antara dimensi individual dan kolektif, spiritual dan material.

Selanjutnya, pendekatan irfani memperdalam pemahaman terhadap Dasa Dharma melalui pengalaman batin dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai kepramukaan tidak hanya dipahami sebagai norma perilaku, tetapi dihayati sebagai jalan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafsi*) dan pembentukan karakter Ilahiah (*takalluq bi akhlaqillah*). Dengan pendekatan ini, kepramukaan menjadi ruang kontemplatif dan transformatif, di mana setiap aktivitas dari baris-berbaris hingga bakti sosial menjadi media penghayatan spiritual dan aktualisasi iman dalam kehidupan nyata.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut melahirkan paradigma nilai kepramukaan Islami, yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi utama:

Tabel 2. Paradigma Nilai Kepramukaan Islami

Dimensi	Pendekatan	Fokus Utama
Normatif-Teologis	Bayani	Landasan nilai Qur'ani dan akhlak Rasulullah
Rasional-Praktis	Burhani	Etika sosial dan rasionalitas tindakan
Spiritual-Transformatif	Irfani	Pembinaan jiwa dan kesadaran Ilahi

Ketika ketiga dimensi ini diinternalisasi secara terpadu, kepramukaan berpotensi menjadi model pendidikan karakter integral yang menggabungkan iman (spiritualitas), ilmu (rasionalitas), dan amal (praktik nyata). Paradigma ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik *tarbiyah rubiyah, 'aqliyah, dan jasadiyah* yang menumbuhkan kesatuan antara berpikir, berperilaku, dan beriman.

Dengan demikian, sintesis integratif menunjukkan bahwa nilai-nilai Dasa Dharma bukan hanya selaras, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan Islam modern. Ia menjadi jembatan antara nilai-nilai universal kepramukaan dan ajaran moral Qur'ani, serta menegaskan bahwa pembinaan generasi muda melalui kepramukaan sejatinya adalah bagian dari *jihad pendidikan*: perjuangan mencetak insan yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berbakti kepada kemanusiaan.

Implikasi Pendidikan: Penguatan Nilai Kepramukaan Islami dalam Pembinaan Karakter

Hasil sintesis integratif antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam kajian nilai-nilai Dasa Dharma menunjukkan implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan nonformal. Integrasi ini menegaskan bahwa



kepramukaan bukan sekadar kegiatan rekreatif, tetapi merupakan media pedagogis transformatif yang dapat membentuk manusia beriman, rasional, dan berakhlak mulia.

Pertama, dari dimensi teologis (bayani), nilai-nilai Dasa Dharma perlu diintegrasikan dalam pembelajaran kepramukaan melalui penegasan landasan Qur'ani dan akhlak Rasulullah. Guru dan pembina pramuka dapat menanamkan kesadaran spiritual dengan mengaitkan setiap aktivitas kepramukaan dengan nilai ibadah dan ketakwaan. Pendekatan ini akan menguatkan orientasi peserta didik bahwa menjadi pramuka sejati berarti menjalankan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, bukan sekadar hafalan moral.

Kedua, dari dimensi rasional-praktis (burhani), pendidikan kepramukaan perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta tanggung jawab sosial. Nilai seperti kemandirian, kerja keras, dan gotong royong dapat dijadikan landasan pengembangan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam konteks ini, kegiatan pramuka dapat menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk berlatih berpikir logis, bertindak etis, dan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab.

Ketiga, dari dimensi spiritual-transformatif (irfani), kepramukaan dapat dikembangkan sebagai wahana pembinaan kesadaran diri dan spiritualitas peserta didik. Melalui kegiatan perkemahan, refleksi diri, renungan malam, dan kegiatan bakti sosial, siswa dilatih untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap pengalaman hidup. Penghayatan nilai-nilai seperti kesucian, keikhlasan, dan kasih sayang akan memperkuat *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence*, yang menjadi fondasi pembentukan karakter yang stabil dan tangguh.

Dari ketiga dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan Islami berimplikasi pada lahirnya model pendidikan karakter integral yang menyatukan ketiga ranah utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif (*knowing the good*), peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai Dasa Dharma dalam perspektif Qur'ani, sehingga memiliki landasan pengetahuan yang benar tentang kebaikan. Ranah afektif (*feeling the good*) menekankan proses internalisasi nilai melalui penumbuhan kecintaan, kesadaran, dan komitmen terhadap kebaikan sebagai bagian dari keimanan. Sementara itu, ranah psikomotorik (*doing the good*) menjadi wujud nyata implementasi nilai-nilai Dasa Dharma dalam tindakan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Secara praktis, paradigma ini dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pengembangan kurikulum kepramukaan berbasis nilai Islam, yang menautkan setiap kegiatan dengan dalil Qur'an dan hadis sehingga setiap aktivitas mengandung makna religius dan moral. Kedua, pelatihan pembina pramuka Islami, agar para pembina mampu mentransformasikan



nilai-nilai kepramukaan menjadi pengalaman spiritual yang hidup dan kontekstual. Ketiga, pengembangan modul serta media pembelajaran integratif, yang menghubungkan kegiatan lapangan dengan refleksi keagamaan sehingga peserta didik tidak hanya berlatih fisik, tetapi juga merenungkan makna spiritual di baliknya. Keempat, evaluasi karakter berbasis nilai Dasa Dharma Qur'ani, yang menilai perkembangan peserta didik secara holistik mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, paradigma nilai kepramukaan Islami memberikan arah baru bagi pendidikan karakter di Indonesia. Ia bukan hanya membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan peduli terhadap kemanusiaan selaras dengan visi pendidikan nasional dan nilai-nilai universal Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Dharma Pramuka memiliki keselarasan yang mendalam dengan ajaran Al-Qur'an, baik dari dimensi teologis, rasional, maupun spiritual. Melalui pendekatan epistemologi Islam bayani, burhani, dan irfani terungkap bahwa kepramukaan sejatinya merupakan wahana pendidikan karakter yang berlandaskan nilai ketakwaan, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kesucian diri, yang seluruhnya bersumber dari prinsip-prinsip Qur'ani. Integrasi ini menunjukkan bahwa kepramukaan Islami mampu menjadi model pendidikan karakter holistik yang menggabungkan kekuatan moral, intelektual, dan spiritual dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berkepribadian tangguh. Temuan ini diharapkan mendorong pengembangan program kepramukaan berbasis nilai Islam di lingkungan pendidikan serta menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan empiris paradigma kepramukaan Islami dalam konteks pembinaan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran interconnected entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 28–37.
- Alfiah, A. (2023). Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah surat al-Baqarah 233, surat Ali Imran 159, dan surat al-Syura 38. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 122–138. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2273>
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Putri, N. C. (2023). Implementasi Dasa Darma Pramuka pada Tingkat Penggalang di SDN Karanganyar 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2434–2446. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2241>
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Aulia, I., Al Idrus, S. A. J., & Mustafa, P. S. (2024). Pembinaan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV di SDN 26 Cakranegara. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 17–23.



- Herlambang, S. (2024). *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka: Siaga-Penggalang-Penegak-Pandega*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Inayati, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Dasa Darma dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(4), 1143–1150.
- Kardilla, Rasyid, N., & Hasanuddin, S. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Kepramukaan di SDN 328 Ujung Tanah Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 26–43.
- Katsir, I. I. (2021). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- Kemendikbud RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Makhrus, I., & Sassi, K. (2025). Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali ‘Imran: 102: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3251–3257. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1836>
- Mansyur, M. S. (2022). *Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-misbah)* (Masters, Institut PTIQ Jakarta). Institut PTIQ Jakarta, Jakarta. Diambil dari <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1149/>
- Mawardini, A., Inayah, Y., Nurahma, S. S., & Azzahra, Z. (2025). Membangun Generasi Unggul: Integrasi Tri Satya, Dasa Dharma, Keterampilan, Kepemimpinan dan Kerja Sama dalam Pendidikan Kepramukaan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 109–119. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1588>
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Nilai-Nilai Al-Qur’an. *UNISAN JURNAL*, 4(3), 30–40.
- Nurhidayati, N., & Indrawadi, J. (2020). Pembinaan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 10 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.330>
- Ristiani, E. (2023). Kerjasama Pembina dan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Ketakwaan pada Dasa Darma Pramuka di SMPN 1 Basidondo Kabupaten Toli-Toli. *Al-Tanjib: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 55–68.
- Rohmatika, F., Dewi, E., & Hidayah, A. N. (2025). Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan ‘Irfani. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 330–339. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29044>
- Sembiring, H. M. S., Purba, S. A., Sembiring, M. G., Manalu, E. A., & Siregar, S. E. (2024). Dampak Kegiatan Pramuka Terhadap Rasa Cinta Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(5), 136–139. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i5.35>
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wibowo, Y. R. (2023). Paradigma Integrasi Agama Islam dengan Kegiatan Pramuka di SD/MI. Dalam *Multidisipliner Keilmuan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman pada Tingkat Pendidikan Dasar/Madrasah Ibtidaiyah: Integrasi Keilmuan Pendidikan Dasar dengan Nilai-Nilai Islami* (hlm. 46). Riau: Dd Publishing.
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur’an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 113–132.
- Widnyana, I. N. T. (2024). Implementasi Pendidikan Asta Brata Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 4 Mengwi. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 254–261.
- Yusup, J., & Rustini, T. (2022). *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*. Jakarta: Bmedia.



Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.

